BAB II

KAJIAN TEORI DAN PENELITIAN SEBELUMNYA

A. Kajian Teori

1. Deskripsi *Hoax*

Kasus *hoax* melalui media sosial saat ini sudah menjadi bagian yang tidak bisa dihindari dalam kehidupan sehari-hari. Kasus ini sering muncul dan beritanya profokatif mampu membangun rasa permusuhan, pertikaian dan kebencian antar kelompok serta pihak-pihak yang dianggap lawan.

Hoax banyak tersebar melalui media sosial, di satu sisi media sosial membangun hubungan kerjasama yang positif. Di sisi lain media sosial menimbulkan masalah-masalah negatif diantaranya ialah penyebaran berita *hoax*, ujaran kebencian, menghasut, mencaci maki, mengadu domba yang bisa mengakibatkan perpecahan antar sesama.

Berita *hoax* banyak beredar di masyarakat melalui media online yaitu situs web, aplikasi chatting (whatsapp, line, telegram), media sosial (facebook, instagram, twitter), dan yang memprihatinkan ada delapan ratus ribu situs di Indonesia yang berpotensi penyebar *hoax* dan atau ujaran kebencian, data kemenkominfo¹

a. Sejarah *hoax*

Dalam kamus besar bahasa Indonesia kata *hoax* yang diartikan dengan “berita bohong” hal ini jika dilakukan dengan sengaja, agar dipercaya sebagai kebenaran yang memiliki tujuan tertentu untuk mempengaruhi opini publik.

Alexander abalone, menulis bahwa *hoax* pertama kali muncul adalah almanak atau penanggalan palsu, yang dibuat oleh Isaac Bickerstaff. Pada tahun 1709, Jonathan Swift meramalkan kematian astrolog John Partridge. Untuk meyakinkan publik ia membuat

¹<http://nasional.republika.co.id/berita/nasional/umum/17/12/12/p0uuby257-ada-80000> situs-penyebarkan-hoax-di-indonesia, diakses tgl. 14.2.2020, jm.15.30

berita palsu tentang Patridge pada hari yang diramal sebagai hari kematiannya. Swift mengarang informasi tersebut untuk mempermalukan Patridge. Kemudian Patridge berhenti membuat almanac astrologi hingga enam tahun setelah berita *hoax* tersebar.²

John Mompesson seorang tuan tanah yang dihantui suara suara drum setiap malam dirumahnya. Ia mengalami hal tersebut setelah ia menuntut William Drury (seorang drummer band gipsy) dan berhasil memenangkan perkara. John Mompesson menuduh Drury melakukan guna-guna terhadap dirinya karena dendam akibat kekalahannya dipengadilan. Kejadian tersebut sampailah ketelinga seorang penulis yang bernama Glanvill, lalu mendatangi rumah John dan mengaku juga mendengar suara-suara yang sama. Ia kemudian menceritakan ke dalam tiga buku yang diakuinya berasal dari kisah nyata.³ Dari cerita tersebut mampu menarik perhatian dan buku laku banyak. Tetapi pada buku cetakan yang ketiga Glanvill mengakui bahwa suara-suara tersebut hanyalah bohong belaka.

Ada juga kisah yang terjadi tahun 1745, lewat harian Pennsylvania Gazette, Benyamin Franklin, mengungkap sebuah benda bernama “Batu China” yang dapat mengobati rabies, kangker, dan penyakit-penyakit lainnya. Tapi ternyata batu tersebut terbuat dari tanduk rusa biasa yang tidak memiliki fungsi medis apapun. Hal itu diketahui oleh seorang pembaca harian Pennsylvania Gazette, yang membuktikan tulisan Benyamin Franklin tersebut. Cerita- cerita bohong seperti itu beberapa kali terjadi sampai ada badan makanan dan obat-obatan Amerika Serikat pada abad 20.

Namun demikian kata *hoax* baru digunakan thn 1808, kata *hoax* dipercaya dari *hoxus* yang berarti untuk mengetahui. Kata-kata *hocus* sendiri merupakan singkatan dari *hocus*

² M. Taufiqurrohman, Lynda Wals, Jurnal 2018.

³Ibid, hal. 20.

pocus semacam mantra yang sering digunakan dalam pertunjukan sulap saat akan terjadi sebuah *punch line* dalam pertunjukan di panggung.⁴

Sampai saat ini *hoax* semakin berkembang pesat, didukung oleh media elektronika yang sudah menguasai dunia, dengan munculnya internet yang tidak bisa dibendung semakin mempengaruhi kehidupan masyarakat dan semakin mudah tersebar.

b. Jenis-Jenis Informasi *Hoax*

Ada beberapa jenis *hoax* yang bisa diketahui adalah sebagai berikut;

1. *Fake News* adalah berita bohong yang berusaha menggantikan berita yang asli, berita ini bertujuan untuk memalsukan atau memasukkan ketidak benaran dalam suatu berita. Penyampai berita bohong biasanya menambahkan hal-hal yang tidak benar dan teori persekongkolan, makin aneh makin baik. Berita bohong bukanlah komentar humor terhadap suatu berita.
2. *Clickhoir* adalah tautan jebakan, yang diletakkan secara strategis didalam suatu situs dengan tujuan untuk menarik orang masuk ke situs lainya. Komen didalam tautan ini sesuai fakta namun judulnya dibuat berlebihan atau dipasang gambar yang menarik untuk memancing pembaca.
3. *Confirmationbias* adalah kecenderungan untuk menginterpretasikan kejadian yang baru terjadi sebagai bukti dari kepercayaan dari kepercayaan yang sudah ada.
4. *Misinformation* adalah informasi yang salah atau tidak akurat, terutama yang ditujukan untuk menipu.
5. *Satire* adalah sebuah tulisan yang menggunakan humor, ironi, hal yang dibesar-besarkan untuk mengomentari kejadian yang sedang hangat. Berita satir dapat dijumpai dipertunjukkan televise seperti “Saluran *Night Live*” dan” *The Hour has 22 Minute*”

⁴Ibid, hal. 22.

6. *Post-thruth* adalah kejadian dimana emosi lebih berperan daripada fakta untuk membentuk opini public.
7. *Propaganda* adalah aktifitas menyebarkan informasi, fakta, argument, gossip, setengah kebenaran, atau bahkan kebohongan untuk mempengaruhi opini public.⁵

2. Media Sosial

Media sosial menurut Andreas Kaplan dan Michael Haenlen dibagi menjadi enam jenis, yaitu: *Pertama*, Proyek kolaborasi *website*, dimana *user*-nya diizinkan untuk dapat mengubah, menambah, ataupun membuang konten-konten yang termuat di *website* tersebut. *Kedua*, blog dan *microblog*, dimana *user* mendapat kebebasan dalam mengungkapkan suatu hal di blog itu, seperti perasaan, pengalaman, pernyataan, dan sampai kritikan terhadap suatu hal, seperti *twitter*. *Ketiga*, konten atau isi, dimana para *user* di *website* ini saling membagikan konten-konten multimedia, seperti *e-book*, video, foto, gambar, dll. *Keempat*, situs jejaring sosial, dimana *user* memperoleh izin untuk terkoneksi dengan cara membuat informasi yang bersifat pribadi, kelompok atau sosial sehingga dapat terhubung atau diakses oleh orang lain, seperti misalnya *facebook*. *Kelima*, *Virtual game world*, dimana pengguna melalui aplikasi 3D dapat muncul dalam wujud avatar-avatars sesuai keinginan dan kemudian berinteraksi dengan orang lain yang mengambil wujud avatar juga layaknya didunia nyata, seperti *online game*. *Keenam*, *Virtual social word*, merupakan aplikasi berwujud dunia virtual yang memberi kesempatan pada penggunanya berada dan hidup didunia virtual untuk berinteraksi dengan yang lain.⁶

3. Hukum Islam Terhadap Hoax

⁵ Dedi Rianto Rahadi, *Prilaku Penggunaan informasi hoax di media sosial*, Jurnal Managemen dan Kewirausahaan, Vol.5 No. 1, 2017, (Malang, 2017), hlm. 62

⁶ Ibid.,hlm.19-20

Kata “hukum Islam” tidak ditemukan sama sekali dalam Al-Qur’an, As-sunnah dan literature hukum dalam Islam, tetapi yang ada dalam Al-Qur’an adalah kata syari’ah, fiqh, hukum Allah Azzawajala, dan yang se-akar dengannya kata “hukum Islam” merupakan terjemahan dari tern “*Islamic law*” dari literatur barat. Menurut Hasbi Ash Shiddiqiey yang telah dikutip oleh Bambang Subandi dkk., hukum islam adalah koleksi daya upaya para pakar fiqh (*Fuqaha’*) dalam menerapkan syari’at Islam sesuai dengan kebutuhan masyarakat. Jadi menurut Bambang subandi dkk hukum Islam itu mencakup hukum syari’at dan hukum fiqh karena arti keduanya terkandung didalamnya.

1. **Undang-undang RI Nomor 19 tahun 2016 tentang ITE.**

Undang-undang RI Nomor 19 tahun 2016 ini merupakan perubahan dari undang-undang RI Nomor 11 tahun 2008 tentang Informasi dan Transaksi elektronik. Dengan diundangkan nya Undang-Undang Informasi dan Transaksi Elektronik ini menunjukkan bahwa bangsa Indonesia berperan aktif tidak ingin tertinggal dalam perkembangan tehnologi informasi didunia, khusus nya dalam rangka mencegah penyalahgunaan pemanfaatan teknologi informasi, terkait dengan pencegahan ini dalam Undang-Undang Informasi dan Transaksi Elektronik, telah diatur tentang perbuatan-perbuatan apa saja yang dilarang dan juga ancaman sanksi pidana bagi siapa saja yang melanggar larangan tersebut.

B. Penelitian Terdahulu

Beberapa penelitian terdahulu yang bisa digunakan sebagai acuan dan relevan dengan penelitian ini adalah :

1. Penelitian oleh : Muhammad Taufi Qurrahman, dengan judul “*Hoax di media sosial Facebook dan Twitter Perspektif Undang-Undang, Nomor 11 Tahun 2008 Tentang Informasi Dan Transaksi Elektronik Dan Hukum Islam*”. Rumusan masalah yang dia buat adalah bagaimana fenomena *hoax* di media sosial Facebook dan Twitter lalu

ditinjau melalui Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2008 dan hukum Islam. Hasil penelitian yang didapat, fenomena *hoax* mulai ramai sejak pemilihan Gubernur Jakarta tahun 2012. Pada masa ini memberitakan kejelekan masing-masing Cagub, atau istilahnya Black Cam Paign, hal ini juga terus berlanjut bahkan makin menjadi-jadi pada pilpres 2014 lalu, dan berlanjut hingga sekarang.

Pelaku penyebaran berita *hoax* di Indonesia telah melanggar pasal 27 ayat (3), pasal 28 ayat (1) & (2), UU Nomor 11 tahun 2008 Tentang Informasi Dan Transaksi Elektronik, oleh karena itu perlu diberi sanksi terhadap para pelaku penyebar berita bohong tersebut. Sanksi pidana untuk pelaku penyebar berita *hoax* terdapat pada pasal 45 ayat (1) dan (2), UU Nomor 11 tahun 2008 Tentang Informasi Dan Transaksi Elektronik yaitu hukuman pidana penjara paling lama enam tahun dan atau denda paling banyak satu milyar rupiah.

Dalam hukum Islam meskipun tidak ada yang menjelaskan tentang *hoax* di media sosial, oleh karena itu dianalogikan dengan hukum memfitnah dimana sanksi bagi pelaku penyebaran berita *hoax* atau berita bohong dalam hukum pidana Islam adalah takjir. Dan jika pelaku tindak pidana penyebaran berita *hoax* dalam takjir dilihat dari segi dasar hukum (penetapannya), pelaku tindak pidana penyebaran berita *hoax* sepenuhnya diserahkan kepada ulil amri baik jenis maupun sanksinya belum ditentukan oleh syara'. Pelaku tindak pidana pemberitaan *hoax* mendapat hukuman ta'jir yang berupa hukuman tidak terbatas, terhukum terus dikurung sampai bertobat dan baik pribadinya.

2. Penelitian oleh : Budi Prayitno, dengan judul “Langkah Pemerintah Menangkal Disiminasi Berita Palsu”. Hasil penelitian yang diperoleh ada 8, yaitu (1) Menyusun UU No.11 Thn 2008 tentang Informasi dan Trasaksi Elektronik (2) Menyusun Inpres No 9 Thn. 2015 tentang Pengelolaan Komunikasi Publik (3) Merekrut tenaga humas

pemerintah (4) membentuk jejaring komunikasi (5) Membangun portal jaringan pemberitaan pemerintah (6) Membuka situs portal aduan konten (7) Menginisiasi gerakan bersama anti *hoax* (8) Membentuk tim sisergi media sosial dengan aparatur sipil negara

3. Penelitian oleh : Christiany Juditha, dengan judul “*Interaksi Komunikasi Hoax Di Media Sosial Serta Antisipasinya*”. Penelitian ini mengkaji tentang interaksi komunikasi *hoax* yang terjadi di media sosial, serta antisipasinya. Hasil penelitian menunjukkan pengaturan komunikasi bahwa tiga kasus *hoax* yang diangkat yaitu (1) nama Jokowi, Saudi dan Indonesia ditulis dengan huruf kecil padahal aslinya huruf kapital, (2) pembuat *hoax* mengganti kata “bohong” diganti dengan “niat” juga menimbulkan masalah bagi umat Islam, (3) tiga orang perempuan yang memungut sobekan-sobekan Al-qur’an di sebuah jalan di kota Kuala Lumpur di beri keterangan bahwa kejadian tersebut berlangsung saat sidang penistaan agama oleh Ahok. Kasus tersebut beredar dalam hitungan hari setelah berita sebenarnya dimuat di dunia maya.

Tiga pendekatan penting yang diperlukan untuk mengantisipasinya yaitu :

- a. Pendekatan kelembagaan dengan terus menggalakkan komunitas anti *hoax*.
 - b. Dari sisi teknologi, dengan aplikasi *hoax* cheker yang bisa digunakan oleh masyarakat untuk mengecek kebenaran berita berindikasi *hoax*.
 - c. Dengan pendekatan literasi, dengan gerakan anti berita *hoax* maupun sosialisasi kepada masyarakat mulai dari sekolah hingga masyarakat umum ditingkatkan dan di galakkan, bukan saja dari pemerintah tetapi juga seluruh masyarakat termasuk institusi- institusi non pemerintah lainnya.
4. Penelitian oleh : Albert Ghanap, dengan judul “*Pengaruh Terpaan Berita Hoax Dan Persepsi Masyarakat Tentang Kualitas Pemberitaan Televisi Berita Terhadap Intensitas Menonton Televisi Berita*”. Rumusan masalah yang dibuat adalah pengaruh

antar terpaan berita *hoax* dan persepsi masyarakat tentang kualitas pemberitaan televisi berita. Hasil penelitian tingkat keterisian kolom relative rendah. Dari maksimal 5 topik *hoax* yang dapat diisi mayoritas responden hanya mampu mengisi 1 – 2 topik *hoax* yang di jabarkan dalam 6 indikator pengukur tingkat terpaan *hoax*. Hal itu di karenakan keraguan responden tentang *hoax* atau tidaknya berita yang mereka ketahui, atau tidak ingatnya responden pada isu *hoax* yang pernah menerpa mereka.

Mayoritas topik - topik berita *hoax* yang diketahui responden adalah yang berkaitan dengan politik seperti isu *hoax* Jokowi PKI dan Prabowo memenangkan pemilihan presiden 2014, masuknya 1 juta tenaga asing dari China, dan uang kertas berbentuk palu dan arit. Kemudian presentase kedua yang terbanyak adalah topik yang berhubungan dengan bencana / terror seperti foto letusan gunung merapi yang *hoax*, terror bom di beberapa titik sewaktu kejadian bom Surabaya, dan ancaman gempa dan badai. Topik kesehatan juga diketahui oleh responden, seperti beras palsu, sayur kangkung mengandung lintah, air minum mengandung mikroplastik, juga isu kematian mantan Presiden B. J. Habibie serta tentang Pokemon Go aplikasi Yahudi.

5. Penelitian Oleh : Dedi Rianto Rahadi, dengan judul “*Perilaku Pengguna dan Informasi Hoax di Media Sosial*”. Adapun perumusan masalah dalam penelitian adalah bagaimana memanfaatkan media sosial serta meminimalisir informasi hoax sebagai sarana untuk bertukar informasi dengan pemerintah. Hasil penelitian menunjukkan dari 122 responden yang berasal dari 4 profesi menunjukkan 100% memiliki akun di media sosial mulai dari whatsapp, line, facebook, instagram, path, dan twitter. Responden menggunakan media sosial diantaranya bertujuan untuk melakukan komunikasi antara teman-teman, bersenang-senang, menyebarkan informasi dan mencari penghasilan. 46 dari 122 responden mengaku ketika memperoleh informasi dari media sosial mereka langsung meneruskan kepada pihak

lain baik perorangan maupun kelompok, beberapa responden lain melakukan *cross check* kebenaran informasi terlebih dahulu, beberapa responden lain memilih menghapus atau mendingkankan informasi yang mereka terima di media sosial.

Responden (penerima *hoax*) sudah cukup kritis dalam memeriksa kebenaran dari setiap informasi atau berita yang diterima. Pencegahan *hoax* dapat dilakukan dengan meningkatkan literasi masyarakat melalui peran aktif pemerintah, pemuka masyarakat dan komunitas untuk menyediakan akses yang mudah kepada sumber informasi yang benar atas setiap isu *hoax*, melakukan edukasi yang berkesinambungan dan tindakan hukum yang efektif bagi penyebarannya.

Dari lima penelitian tersebut diatas belum ada yang membahas tentang perubahan Undang-Undang RI No. 11 Thn. 2008, yaitu menjadi Undang –Undang RI No. 19 Thn 2016. Oleh karena itu penulis membuat penelitian dengan judul, “*Hoax Dalam Perspektif Hukum Islam dan Undang-Undang No. 19 Thn 2016 Tentang Informasi dan Transaksi Elektronik (Studi di Facebook, WhatsApp, Twitter dan Instagram)*).